

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, industri perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank berfungsi sebagai intermediasi keuangan yang mengalirkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang mengalami defisit. Di Indonesia, sektor perbankan konvensional telah mengalami berbagai dinamika dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah penerapan regulasi yang lebih ketat serta perubahan kondisi ekonomi global. Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan indikator penting guna menilai kesehatan ekonomi negara.

Dalam dunia perbankan, profitabilitas menjadi salah satu indikator kinerja yang terpenting, di mana *Return On Assets* (ROA) sering digunakan guna mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Profitabilitas adalah pendapatan perusahaan yang sudah dikurangi biaya lainnya. Kemampuan suatu perusahaan guna menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, serta modal saham tertentu dikenal sebagai profitabilitas Husnan, (2015). Menurut Sirait, (2017) profitabilitas didefinisikan menjadi suatu kemampuan perusahaan guna mendapatkan profit melalui cara keseluruhan, mengubah penjualan menjadi keuntungan, serta memberikan arus kas. Sedangkan menurut I Made, (2011) profitabilitas mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, modal, ataupun penjualan. Bank konvensional, sebagai lembaga intermediasi keuangan, sangat bergantung pada pengelolaan aset serta kewajiban guna mencapai kinerja optimal. Profitabilitas disini diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Faktor pertama yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah *Leverage*. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko, namun juga berpotensi meningkatkan keuntungan apabila dikelola dengan baik Brigham

dan Ehrhardt, (2016). Menurut Brigham dan Houston, (2019), DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan bank pada utang, yang berpotensi meningkatkan risiko finansial dan memengaruhi kinerja keseluruhan. *Leverage* memiliki pengertian semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber serta modal suatu perusahaan Barus dan Rica, (2014). *Leverage* ataupun kewajiban dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kewajiban jangka pendek serta kewajiban jangka panjang. *Leverage* digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang Surya *et al.*, (2020).

Fenomena gap muncul ketika banyak bank konvensional memiliki DER tinggi namun tidak menunjukkan peningkatan ROA yang sebanding, mengindikasikan yakni walaupun utang dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas, pengelolaan utang yang buruk justru dapat menurunkan kinerja. *Leverage* diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan bank terhadap utang. Namun, di sisi lain, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan

Selain DER, *Cash Flow Ratio* juga berkontribusi terhadap ROA. Van Horne dan Wachowicz, (2013) menekankan pentingnya *Cash Flow Ratio* yang positif guna menjaga likuiditas serta memenuhi kewajiban jangka pendek. Naceur dan Omran, (2011) menemukan yakni arus kas yang baik berhubungan positif dengan profitabilitas bank, sebab arus kas yang kuat memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Ketika bank memiliki arus kas yang cukup, mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendek serta berinvestasi dalam peluang yang dapat meningkatkan laba. Oleh sebab itu, terdapat hubungan positif antara arus kas serta profitabilitas, di mana pengelolaan arus kas yang efektif berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Dalam konteks perbankan, *Cash Flow Ratio* yang baik memungkinkan bank guna melakukan investasi yang menguntungkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA. Namun, tidak semua bank mampu mengelola arus

kas mereka dengan baik, yang dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas. Ketidakmampuan guna mengelola arus kas dengan baik dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas, yang dapat mengganggu operasi perusahaan serta memengaruhi profitabilitas. Pemantauan serta analisis arus kas menjadi sangat penting, terutama dalam konteks perbankan, di mana likuiditas serta kestabilan finansial adalah kunci guna mempertahankan kepercayaan nasabah serta investor.

*Non-Performing Loans Ratio* (NPL) juga memiliki peran penting dalam menentukan ROA, di mana Brealey dan Myers, (2020) menyatakan yakni tingkat NPL yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bunga bank, yang mengganggu profitabilitas. Bank dengan NPL rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi sebab mereka dapat mengelola pinjaman dengan lebih baik, sementara bank yang memiliki NPL tinggi mungkin terpaksa meningkatkan cadangan kerugian, yang berdampak negatif pada laba. Penelitian oleh Hossain dan Hossain, (2020) menunjukkan yakni ada hubungan negatif antara NPL serta profitabilitas bank, yang mencerminkan pentingnya manajemen risiko kredit dalam menjaga kinerja keuangan. NPL biasanya diukur melalui rasio *NPL Ratio*, yang dihitung dengan membagi total NPL dengan total pinjaman yang diberikan. Rasio ini menunjukkan proporsi kredit bermasalah dalam portofolio pinjaman bank.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2024) pengawasan yang ketat terhadap NPL menjadi prioritas guna menjaga stabilitas sistem keuangan. Bank-bank diharapkan guna menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif, seperti analisis kredit yang lebih ketat serta pengelolaan portofolio yang hati-hati, guna menekan tingkat NPL serta dampak negatifnya terhadap profitabilitas. Di Indonesia, fenomena NPL sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi makroekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, serta praktik manajemen risiko yang diterapkan oleh bank. Selama periode ketidakpastian ekonomi, seperti yang terjadi selama krisis finansial global ataupun dampak dari pandemi COVID-19, NPL cenderung meningkat akibat penurunan pendapatan debitur serta peningkatan risiko kredit.

Di samping itu, *Current Ratio*, yang mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban jangka pendek, juga berpengaruh terhadap ROA. Riyanto, (2014) menjelaskan yakni *Current Ratio* yang sehat menunjukkan likuiditas yang baik, namun apabila terlalu tinggi, ini dapat menunjukkan yakni bank tidak memanfaatkan aset lancarnya dengan efisien, yang pada gilirannya dapat menurunkan ROA. Oleh sebab itu, penting guna menemukan keseimbangan antara likuiditas serta profitabilitas.

Nilai rasio profitabilitas yang tinggi merupakan indikator positif, namun penilaian kesehatan finansial bank harus melibatkan analisis yang lebih mendalam melalui perimbangan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja bank secara menyeluruhan.

**Tabel 1. 1 ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Nama Bank	Nilai ROA Tiap Tahun %				
	2019	2020	2021	2022	2023
Bank Central Asia	3,1%	2,5%	2,6%	3,1%	3,5%
Bank Negara Indonesia	1,8%	0,4%	1,1%	1,8%	1,9%
Bank Mandiri	2,0%	1,2%	1,8%	2,3%	2,8%
Bank Rakyat Indonesia	2,4%	1,2%	1,8%	2,8%	3,1%
Bank Permata	0,9%	0,4%	0,5%	0,8%	1,0%
Bank CIMB Niaga	1,3%	0,7%	1,3%	1,7%	2,0%
Bank Maybank	1,1%	0,7%	1,0%	1,0%	1,1%
Bank Danamon	2,2%	0,5%	0,9%	1,7%	1,7%
Bank Tabungan Negara	0,3%	0,4%	0,6%	0,8%	0,8%
Bank OCBC NISP	1,6%	1,0%	1,2%	1,4%	1,6%
Bank Mega	2,1%	2,7%	3,0%	2,9%	2,7%
Bank BTPN	1,6%	1,1%	1,6%	1,7%	1,3%
Bank KB Bukopin	0,2%	4,1%	2,6%	5,6%	7,2%
<b>AVERAGE</b>	<b>1,7%</b>	<b>1,1%</b>	<b>1,5%</b>	<b>1,8%</b>	<b>1,9%</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan yakni ROA pada bank konvensional yang mengalami fluktuasi serta penurunan sepanjang tahun 2019-2023. Bank Central Asia (BCA) mencatatkan kinerja yang positif melalui rasio laba aset (ROA) yang mengalami peningkatan, yaitu dari 3,1% pada 2019, turun menjadi 2,5% pada 2020, namun kemudian pulih kembali menjadi 3,5% pada 2023. Hal ini mengindikasikan efisiensi serta efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Adapun, Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami fluktuasi ROA yang signifikan, penurunan di tahun 2020 pada angka 1,8% diikuti dengan peningkatan bertahap mencapai 1,9% di tahun 2023. Hal ini menunjukkan Bank BNI mungkin sedang dalam proses perbaikan efisiensi operasional. Di sisi lain, Bank Mandiri mengalami peningkatan yang signifikan, melalui ROA yang meningkat dari 2,0% pada 2019 menjadi 2,8% pada 2023, yang mencerminkan adanya peningkatan kinerja dalam menghasilkan keuntungan dari total aset. Begitu pula dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI), yang menunjukkan trend positif melalui ROA yang meningkat dari 2,4% pada 2019 menjadi 3,1% pada 2023, menunjukkan pengelolaan aset yang efektif serta kemampuan menghasilkan keuntungan yang baik. Namun, Bank Permata menunjukkan ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank besar lainnya melalui peningkatan ROA dari 0,9% pada 2019 menjadi 1,0% pada 2023, mencerminkan perbaikan kinerja namun masih perlu ditingkatkan lagi. Bank CIMB Niaga menunjukkan pertumbuhan yang baik melalui ROA yang meningkat dari 1,3% pada tahun 2019 hingga 2,0% pada tahun 2023 selama periode tersebut, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam kerjanya.

Selanjutnya, Bank Maybank menunjukkan ROA yang relatif stabil di sekitar 1,0% tanpa pertumbuhan yang signifikan selama periode tersebut. Sedangkan itu, Bank Danamon mengalami penurunan ROA dari 2,2% pada 2019 menjadi 1,7% pada 2023, setelah mengalami fluktuasi. Hal ini perlu menjadi perhatian sebab menandakan adanya penurunan efisiensi serta kinerja. Bank Tabungan Negara (BTN) juga menunjukkan ROA yang stabil di bawah 1%, melalui peningkatan yang sangat kecil dari 0,3% menjadi 0,8% selama periode tersebut. Bank OCBC NISP menunjukkan kinerja yang stabil melalui

ROA yang tetap di sekitar 1,6%, mencerminkan konsistensi dalam manajemen keuangannya. Bank Mega memiliki ROA yang cukup tinggi di tahun 2021 pada angka 3,0%, namun mengalami penurunan menjadi 2,7% di tahun 2023. Ini menunjukkan yakni Bank Mega perlu menjaga efisiensi operasional supaya tidak terus menurun. Bank BTPN pun mengalami stabilitas melalui ROA yang tetap di angka 1,1%, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,3% di tahun 2023. Terakhir, Bank KB Bukopin mengalami transformasi yang luar biasa, melalui ROA yang meningkat drastis dari 0,2% pada 2019 menjadi 7,2% pada 2023. Pertumbuhan ini sangat signifikan serta menunjukkan adanya perubahan besar dalam strategi dan operasional bank.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan variasi dinamika ROA yang kompleks dalam industri perbankan Indonesia. Beberapa bank besar seperti BCA dan BRI menunjukkan kinerja yang kuat serta stabil, sementara bank lain perlu berupaya guna meningkatkan efisiensi serta profitabilitas mereka. Perubahan signifikan yang dialami bank oleh Bank KB Bukopin juga menyoroti pentingnya strategi serta inovasi dalam meningkatkan kinerja keuangan bank. Dalam konteks perbankan di Indonesia, situasi ekonomi yang dinamis serta perubahan regulasi sering mempengaruhi kinerja bank. Penelitian oleh Haryanto, (2021) menunjukkan yakni kondisi makroekonomi, seperti inflasi serta suku bunga, dapat mempengaruhi DER, CFR, dan NPL. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kasmir, (2018), menunjukkan adanya hubungan positif antara DER serta ROA, namun hasil ini tidak selalu konsisten di semua bank, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berperan. Oleh sebab itu, penting guna mempertimbangkan faktor-faktor eksternal ini saat menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap ROA, yang juga menunjukkan perlunya pemahaman mendalam mengenai bagaimana bank dapat beradaptasi melalui perubahan lingkungan ekonomi.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *leverage*, arus kas, *Non-Performing Loans* (NPL), dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas bank. Menurut Sufian dan Habibullah, (2009) dalam penelitian mereka menemukan yakni faktor-faktor bank spesifik serta makroekonomi, termasuk *leverage* serta

kualitas aset, memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank di Asia. Hal serupa juga diungkapkan oleh Naceur dan Omran, (2011), yang menunjukkan yakni arus kas yang baik berhubungan positif melalui profitabilitas bank, sementara NPL yang tinggi berdampak negatif pada kinerja keuangan. Selain itu, penelitian oleh Athanasoglou *et al.*, (2006) menggarisbawahi pentingnya pengelolaan risiko kredit dalam konteks profitabilitas, melalui temuan yakni NPL yang tinggi dapat mengurangi laba bersih bank di Yunani.

Di sisi lain, Bashir, (2003) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di negara-negara berkembang, serta menemukan yakni arus kas, NPL, serta *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial bank. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan arus kas serta kualitas pinjaman dalam meningkatkan profitabilitas bank. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya pengelolaan arus kas serta kualitas aset dalam meningkatkan kinerja keuangan bank.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage*, arus kas, kredit bermasalah, serta *Current Ratio* terhadap profitabilitas bank konvensional, terdapat keterkaitan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Pertama, hubungan antara *leverage* serta profitabilitas sangat penting guna dipahami. *Leverage*, yang merujuk pada penggunaan utang guna membiayai aset, dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian oleh Sufian dan Habibullah, (2009) menunjukkan yakni bank dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya bunga yang harus dibayar, yang pada gilirannya mengurangi laba bersih bank. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar risiko yang dihadapi bank, serta ini dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan.

Dengan memahami pengaruh *leverage*, arus kas, serta NPL terhadap profitabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen keuangan serta praktik di industri perbankan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengambil

keputusan di bank guna merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas. Penting guna menyadari yakni faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank sangat kompleks serta saling terkait.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Cash Flow Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Non-Performing Loans* berpengaruh terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Flow Ratio* terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loans* terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademik (Teoritis)

Penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Cash Flow Ratio* (CFR), *Non-Performing Loans* (NPL), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank konvensional tahun 2019-2023 memiliki manfaat yang signifikan bagi akademik. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang keuangan serta perbankan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank konvensional di Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, analisis hubungan antara variabel-variabel keuangan ini membantu mahasiswa serta peneliti memahami dinamika yang kompleks dalam industri perbankan, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai teori-teori keuangan yang diterapkan dalam praktik. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan guna studi lebih lanjut, baik di konteks Indonesia maupun global, serta membuka peluang guna eksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja bank. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam seminar serta forum akademik lainnya, memperluas diskusi mengenai manajemen risiko, profitabilitas, serta strategi keuangan dalam industri perbankan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, namun juga memperkaya pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank di Indonesia.

### 2. Manfaat Manajemen/Perusahaan (Praktis)

Penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Cash Flow Ratio* (CFR), *Non-Performing Loans* (NPL), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank konvensional tahun 2019-2023 memberikan manfaat signifikan bagi manajemen serta perusahaan. Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan terkait struktur modal serta pengelolaan arus kas. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana DER, CFR, NPL dan CR mempengaruhi ROA, manajemen dapat merumuskan strategi yang

lebih efektif guna meningkatkan profitabilitas serta efisiensi operasional. Selain itu, penelitian ini membantu dalam merumuskan strategi mitigasi risiko guna mengurangi NPL, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan. Dengan menerapkan rekomendasi yang dihasilkan dari analisis ini, bank dapat lebih proaktif dalam mengelola aset serta kewajiban, serta meningkatkan kepercayaan investor melalui transparansi serta pengelolaan yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkuat strategi manajerial, namun juga mendukung pertumbuhan serta keberlanjutan perusahaan di industri perbankan yang kompetitif.

